

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki keindahan alam hayati maupun non hayati. Sumber daya alam yang melimpah berarti terdapat berbagai sumber daya wisata yang masing-masing memiliki daya tarik dan ciri khas tersendiri. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia menawarkan berbagai keragaman alam, budaya, dan kekayaan sumber daya alam yang sangat luar biasa. Keberagaman tersebut yang menjadi modal besar bagi Indonesia dalam upaya pengembangan sektor pariwisata.

Menurut Sosial et al. (2018) pariwisata merupakan kegiatan yang kompleks yang bisa dianggap sebagai suatu sistem yang besar dan terdiri dari berbagai unsur seperti ekonomi, lingkungan, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Dalam proses pelaksanaannya, pariwisata melibatkan partisipasi masyarakat sebagai suatu pemberdayaan yang memposisikan masyarakat sebagai aktor kunci dalam paradigma baru. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan dinamika dan potensi yang ada pada masyarakat untuk menyeimbangkan peran pelaku usaha pariwisata. Perkembangan industri pariwisata tidak hanya berdampak pada devisa negara saja, tetapi dapat memperluas kesempatan

berusaha serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu mengatasi pengangguran dan kemiskinan di daerah.

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempromosikan kebudayaan suatu daerah. Sektor pariwisata di Indonesia sempat mengalami penurunan pada saat pandemi COVID-19, hal tersebut terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan kunjungan wisatawan mancanegara serta pembatalan penerbangan tiket pesawat, hingga hotel. Hal tersebut juga terjadi karena adanya perlambatan perjalanan domestik, terutama wisatawan domestik, masyarakat enggan melakukan perjalanan karena khawatir dengan dampak dari penyebaran COVID-19 di daerah wisata (Anggarini, 2021).

Namun setelah COVID-19, industri pariwisata kembali mengalami kenaikan, tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia sudah mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1:

**Tabel 1. 1**  
Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman)  
Ke Indonesia Tahun 2012 – 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Jumlah pengunjung pada tahun 2013 sebanyak 8.802.129 orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 8.802.129. pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 633.282 orang. Dan puncaknya di tahun 2017 jumlah pengunjung terbanyak dalam 10 tahun terakhir sebesar 2.520.542 orang. Namun pada tahun 2020 dan 2021 jumlah pengunjung mulai mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu sebanyak 12.054.031 orang yang diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19. Jumlah pengunjung pada tahun 2022 sebanyak 5.889.031, yang artinya jumlah pengunjung sudah mengalami peningkatan yaitu sebanyak 4.331.502.

Penurunan pengunjung mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 juga berdampak pada penerimaan devisa negara di sektor pariwisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah devisa sektor pariwisata pada tahun 2019 adalah 16,91 miliar US dollar, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi 3,31 US dollar dan pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi menjadi 0,54 US dollar. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata di Indonesia, yang dikarenakan penerimaan devisa terbanyak di Indonesia adalah melalui sektor pariwisata. Pemerintah melakukan Dukungan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk pariwisata dan ekonomi kreatif yang disalurkan melalui berbagai

program seperti *Bangga Berwisata di Indonesia*, *Bangga Buatan Indonesia*, dan *Indonesia Care/Do Care* di sektor perhotelan dan pariwisata.

Peringkat daya saing pariwisata Indonesia dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index* dari tahun ke tahun semakin baik. Dimana pada tahun 2015 tercatat bahwa Indonesia berada di peringkat 50, yang kemudian pada tahun 2017 naik menjadi peringkat ke-42, dan naik lagi pada tahun 2019. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan pembangunan pariwisata di Indonesia menjadi sangat penting di setiap tahunnya, dimana pariwisata menjadi sektor unggulan yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian di Indonesia. Desa wisata menjadi salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi lokal di banyak daerah di Indonesia. Desa wisata menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat setempat.

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki daya tarik khusus dan dapat menjadi daerah tujuan wisata. Terdapat banyak desa wisata di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat, pada tahun 2023 terdapat 4.674 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut bertambah 36,7% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 3.419 desa wisata. Berikut jumlah desa wisata di Indonesia pada tahun 2023 menurut Kemenparekraf dapat dilihat pada tabel 1.2:

**Tabel 1. 2** Jumlah Desa Wisata di Indonesia Tahun 2023

<b>Nama Pulau</b>	<b>Jumlah Desa Wisata</b>
Sumatera	1324
Jawa	1444
Bali	137
Nusa Tenggara	341
Kalimantan	295
Sulawesi	933
Maluku	125
Papua	75

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat setempat. Salah satu desa wisata yang sukses yaitu Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul. Dusun Cibuk Kidul memanfaatkan potensi mina padi yang ada dengan menjadikannya desa wisata, yang dinamakan Desa Wisata Cibuk Kidul. Desa Wisata Cibuk Kidul beralamat di Kalurahan Margoluwih, Godean, Sleman, Yogyakarta Tarigan et al., (2023).

Mina padi merupakan pemeliharaan ikan dan tanaman padi di sawah, yang menjadikannya usaha intensifikasi pertanian karena pada petak sawah yang sama. Usaha mina padi dapat menghasilkan hasil yang sama baik dari ikan maupun padi. Mina padi dapat berjalan sekaligus tanpa mengganggu keberhasilan satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang optimal (Saputra, 2017). Sistem mina padi di Dusun Cibuk Kidul dikelola oleh warga sekitar dan mengambil sistem bagi hasil untuk pengelola dan desa wisata. Sistem mina padi di dusun Cibuk Kidul terbukti memiliki dampak positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan produktivitas padi organik lantaran dapat terhindar dari serangan hama tikus

dan ikan-ikan yang ada didalamnya juga berfungsi untuk membersihkan gulma yang ada pada tanaman padi. Keberhasilan dari sistem mina padi tersebut diberi apresiasi oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2015 serta pengakuan bahwa mina padi sebagai salah satu program pertanian unggulan global. Selain itu, pada November 2016 Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman meresmikan Cibuk Kidul sebagai desa wisata yang dengan daya tarik selain metode mina padi seperti wisata edukasi dan wisata seni budaya lokal.

Adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2019 membuat desa wisata berhenti beroperasi untuk sementara waktu. Namun, setelah situasi mulai membaik, pemerintah setempat memutuskan untuk menghidupkan kembali desa wisata tersebut. Dalam rangka memulai kembali operasionalnya. Hal tersebut membuat pengelola melakukan diversifikasi paket wisata dengan menawarkan kegiatan *outbound*, terapi ikan, hingga pengadaan *homestay*. Pada tahun 2022 Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul mendapat penghargaan dalam Program Kampung Iklim (Proklim) yang menjadi bukti nyata akan kontribusi positifnya dalam pelestarian lingkungan. Melalui praktik budidaya pertanian yang ramah lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik, desa wisata ini berhasil menurunkan emisi gas rumah kaca serta menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Menariknya, pengelolaan desa wisata ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan warga dusun sebagai bagian dari pengelolaan dan pemberdayaan lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam

pengelolaan dan pemberdayaan desa wisata juga menjadi aspek kunci dalam kesuksesannya. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, mereka membuka usaha warung di depan rumah dan bisnis kuliner yang menyediakan jasa memasak bagi wisatawan yang ingin menikmati hasil tangkapan ikan di desa wisata. Warga yang terlibat dalam usaha kuliner tentunya sudah mendapat pelatihan dan dukungan dari pihak desa wisata. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul menjadi salah satu contoh dari upaya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang sedang berkembang di daerah tersebut.

Pengelolaan desa wisata yang monoton membuat pengelola Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul harus melakukan inovasi baru. Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul melakukan berbagai upaya pengembangan dan adanya fasilitas wisata baru yaitu kereta mini yang sekarang menjadi daya tarik pengunjung desa wisata. Sebelum adanya fasilitas kereta mini, pengunjung desa wisata hanya perorangan saja sehingga tidak ada pencatatan pada daftar pengunjung, namun setelah adanya fasilitas kereta mini menyebabkan banyaknya pengunjung yang berwisata dan ingin mencoba kereta mini yang ada di desa wisata. Berikut data jumlah pengunjung setelah adanya fasilitas kereta mini di Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul:

**Tabel 1. 3** Jumlah Pengunjung Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul

Periode Tahun 2023	Jumlah Pengunjung
Januari	30

Februari	439
Maret	371
April	209
Mei	317
Juni	948
Juli	819
Agustus	731
September	2591
Oktober	7994
November	2183
Desember	2818
<b>Total</b>	<b>19.450</b>

Sumber: Data primer diolah

Dalam pengelolaannya Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai objek wisata, maka pengelolaan desa wisata tersebut harus bersifat *sustainable* (berkelanjutan), karena sumber daya alam yang dimanfaatkan tidak hanya digunakan untuk tujuan pariwisata saja tetapi juga digunakan untuk budidaya ikan dan pertanian. Oleh karena itu, perlu didorong agar kegiatan ekonomi desa tetap berdampak positif pada kegiatan pertanian maupun budidaya ikan.

Pengembangan yang dilakukan pada objek wisata harus mempertimbangkan aspek lingkungan untuk mencegah terjadinya eksternalitas negatif. Seringkali, kerusakan yang disebabkan oleh pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam tidak diperhitungkan. Eksternalitas dapat timbul ketika suatu kegiatan tertentu memiliki dampak yang tidak diharapkan (tidak langsung) terhadap produsen dan atau

konsumen lain. Ketika kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok memberikan manfaat kepada individu tau kelompok lain, hal tersebut merupakan eksternalitas positif. Adanya Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul menimbulkan nilai eksternalitas, termasuk eksternalitas negatif yaitu berupa peningkatan limbah sampah yang dihasilkan oleh wisatawan. Di sisi lain, terdapat nilai eksternalitas positif yang dihasilkan oleh Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul, termasuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar atas kegiatan pariwisata dan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yang semakin sejahtera atas keberhasilan pengelolaan pendapatan objek wisata.

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola desa wisata antara lain kereta mini, paket *outbound*, *home stay*, terapi ikan, laboratorium mina padi, pemancingan, kuliner, toilet, dan tempat parkir. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul masih terbilang sederhana sehingga Desa Wisata Mina Padi perlu melakukan pengembangan untuk dapat bersaing dengan desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman dan sekitarnya. Pengembangan yang perlu dilakukan seperti pemeliharaan lingkungan, penambahan tempat sampah di beberapa titik, serta penambahan spot untuk berfoto atau bahkan menambahkan wahana bermain. Pengembangan desa wisata tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit dan tidak didukung dengan tiket masuk yang murah.

Dalam pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul harus tetap memperhatikan aspek lingkungan. Berdasarkan Undang-undang RI

Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada Pasal 5d disebutkan bahwa prinsip dari penyelenggaraan kepariwisataan adalah memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Maka dari itu, objek wisata seperti Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul memerlukan pengelolaan yang baik agar kelestarian lingkungan tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan. Karena kerusakan alam merupakan akibat dari manusia. Dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa semua kerusakan di bumi adalah akibat dari keserakahan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yaitu QS Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

*Artinya: "Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebgaiian dari (perbuatan), agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Berdasarkan ayat tersebut, untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul maka diperlukan pengembangan dengan cara melalui teknik valuasi ekonomi sumberdaya. Valuasi ekonomi sumberdaya adalah upaya untuk memberikan nilai kuantitatif dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada *market value* atau *non market value* Jala dan Nandagiri (2015). Dengan pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan menentukan cara yang efektif dan efisien untuk menggunakan sumber daya alam dan lingkungan. Hal

tersebut didukung oleh fakta bahwa penggunaan valuasi ekonomi menunjukkan adanya korelasi antara konservasi ataupun pengembangan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi (Hasibuan, 2014). Fungsi dari valuasi ekonomi yaitu untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Valuasi ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak (Barbier et al., 1997).

Dalam teknik valuasi ekonomi terdapat berbagai pendekatan dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dimana didalamnya mencakup analisis biaya-manfaat, penilaian kontigensi, nilai tukar waktu, dan berbagai teknik lainnya yang digunakan untuk menilai ekonomi dari sumber daya atau aset yang tidak memiliki harga pasar yang jelas, salah satunya yaitu dapat digunakan untuk mengukur pertimbangan manusia dalam menentukan kesediaan membayar (*willingness to pay*). Kesediaan membayar (*willingness to pay*) menjadi salah satu dari berbagai macam teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengukur sesuatu dalam bentuk angka, jumlah, atau ukuran yang dapat dihitung melalui sebuah konsep dari nilai (Djijono, 2002). *Willingness to Pay* (WTP) dapat diukur secara langsung dengan meminta responden untuk memilih jumlah WTP, atau secara tidak langsung dengan mengansumsikan bahwa jumlah tersebut dapat disimpulkan dengan cara melihat biaya

ekonomi yang dikeluarkan untuk menikmati jasa lingkungan (Dosi, 2001). Secara umum, terdapat dua kelompok dalam teknik valuasi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (*non-market value*), yaitu teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit dan teknik valuasi yang mengandalkan survei. Teknik yang mengandalkan harga implisit biasanya *Willingness to Pay* (WTP), terungkap melalui model yang telah dikembangkan, teknik ini bisa disebut sebagai teknik yang mengandalkan *revealed Willingness to Pay* (WTP), *Travel Cost Method* (TCM) dan *Hedonic Pricing* termasuk dalam kelompok teknik ini. Berbeda dengan teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit, teknik valuasi yang didasarkan pada survei nilai *Willingness to Pay* (WTP) diperoleh secara langsung dari responden baik secara lisan maupun tertulis. Teknik *Contigent Valuation Method* (CVM) dan *Dichotomous Choice* populer dalam teknik valuasi ini.

Data preferensi yang disampaikan pengunjung dengan menanyakan secara langsung kepada mereka tentang *Willingness to Pay* (WTP) lebih populer dengan menggunakan teknik *Contigen Valuation Method* (CVM). Metode preferensi yang dinyatakan, seperti *Contigent Valuation Method* (CVM) diperlukan dalam konteks ekonomi *ex-ante*, yaitu proses penilaian sebelum suatu kebijakan, proyek, atau program dilaksanakan. CVM melibatkan pengembangan skenario yang kredibel dan realistis, dimana responden diberi informasi tentang masalah yang ada saat ini, dan kebijakan yang diperlukan untuk memitigasi masalah, pasar yang dibangun (misalnya kondisi penyediaan proyek, waktu penyediaan, siapa yang akan membayar

proyek) dan metode pembayaran, yang kemudian pertanyaan yang telah disusun ditanyakan mengenai *Willingness to Pay* (WTP) untuk proyek yang akan dilaksanakan (Dribek dan Voltaire, 2017). Dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas mengenai kesediaan membayar pengunjung Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul terhadap pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan bagi para pembuat kebijakan ketika menangani isu-isu kebijakan terkait pengembangan yang akan dilaksanakan di Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.

Responden pada penelitian ini akan memilih mana nilai terbaik yang dapat dilakukan dan sesuai dengan kemauan responden untuk turut serta membayar. Untuk membantu menjembatani kesenjangan informasi, dalam penelitian ini menggunakan metode *Contigent Valuation Method* (CVM) untuk mengetahui apakah pengunjung Desa Wisata Mina Padi bersedia untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.

Selain itu dalam penelitian ini juga menilai variabel sosio ekonomi yang mempengaruhi kesediaan mereka untuk membayar. Informasi yang diperoleh akan meningkatkan pemahaman kita mengenai bagaimana masyarakat lokal menghargai sebuah tempat wisata, dan mendukung pengelola dalam memutuskan sistem pengelolaan yang optimal dan berkelanjutan untuk Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul. Walaupun Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul telah memberikan manfaat yang signifikan

bagi masyarakat lokal, tantangan dalam hal pembiayaan pembangunan masih menjadi kendala. Keterbatasan sumber daya finansial, terutama karena tidak adanya pendapatan dari tiket masuk, menjadi hambatan dalam merencanakan pembangunan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mempelajari kesediaan pengunjung untuk membayar (WTP) sebagai langkah strategis dalam mengatasi kendala tersebut dan memastikan keberlanjutan pembangunan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul. Dengan memahami tingkat WTP pengunjung, dapat dirumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dan kesejahteraan setempat.

## **B. Batasan Masalah**

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul yang berada di Kecamatan Seyegan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul memiliki rencana pengembangan desa wisata akan tetapi membutuhkan persepsi pengunjung sebagai referensi dalam melakukan pengembangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul merupakan desa wisata yang terletak di Kalurahan Margoluwih, Godean, Sleman, Yogyakarta. Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul mendapat pengairan dari selokan mataram, dimana air tersebut digunakan sebagai sumber pengairan utama dalam kegiatan mina padi. selain sebagai tempat untuk melakukan kegiatan mina

padi, Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul juga dapat digunakan sebagai tempat rekreasi, dimana terdapat beberapa wahana permainan.

Banyaknya desa wisata baru yang ada di sekitar Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul membawa tantangan baru bagi Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul dalam menghadapi persaingan yang semakin meningkat di tengah pertumbuhan jumlah destinasi wisata serupa. Dengan adanya berbagai desa wisata yang ada di sekitar Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul mendorong pengelola untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul demi mempertahankan daya Tarik dan daya saingnya di pasar pariwisata.

Pengembangan desa wisata bisa dilakukan dengan cara menerapkan konsep *Willingness to Pay* (WTP) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan nilai dan fasilitas yang ditawarkan kepada pengunjung. Dengan demikian, dalam usaha melakukan pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul, dalam penelitian ini mengadopsi dan menerapkan konsep *Willingness to Pay* (WTP) sebagai landasan yang strategis untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang ditawarkan kepada para pengunjung. Penggunaan konsep *Willingness to Pay* (WTP) dengan tujuan untuk mengetahui kesediaan membayar seseorang dalam upaya pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul dan terwujudnya desa wisata yang maju dan mandiri.

Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam serta lingkungan

dan termasuk ke dalam valuasi ekonomi. Upaya tersebut didasarkan pada nilai pasar (*market value*) dan nilai non pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya alam adalah instrument ekonomi yang mengandalkan teknik-teknik penilaian khusus untuk menaksir nilai moneter dari barang dan layanan yang dihasilkan oleh sumber daya alam serta lingkungan.

Pemahaman yang mendalam tentang konsep valuasi ekonomi bukan hanya menjadi panduan bagi para pengambil keputusan dalam menetapkan penggunaan yang efektif yang efisien, tetapi juga menggambarkan keterkaitan era tantara konservasi lingkungan dalam Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan pengetahuan ini, tidak hanya para pengambil kebijakan yang diuntungkan, tetapi juga kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan dan pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya di Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengunjung Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul?
2. Berapakah besaran nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung dalam upaya pelestarian Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul?

3. Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung dalam upaya pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk dicapai, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi pengunjung Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.
2. Mengestimasi besaran nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung dalam upaya pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian sebagai sumber informasi bagi pembacanya mengenai bagi pemerintah maupun pengelola desa wisata dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Mina Padi Cibuk Kidul.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat rujukan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya yang relevan dengan masa depan.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yaitu dapat melengkapi kajian mengenai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, yaitu terkait dengan pelestarian desa wisata.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai bagaimana peran masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata.